

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan disebut juga dengan penelitian terdahulu. Penelitian relevan merupakan landasan bagi seorang peneliti dijadikan sebagai pembuatan penelitian. Penelitian relevan dapat kita dapatkan melalui sumber dari jurnal, makalah skripsi, atau internet yang berkaitan dengan masalah yang akan ditelitinya. Penelitian tentang pengaruh *Ice Breaking* terhadap konsentrasi belajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rembang belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, akan tetapi peneliti dengan menggunakan pendekatan *Ice breaking* sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di bawah ini terdapat beberapa penelitian relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budiatur Kurniawan dan penelitian yang dilakukan oleh Yoka Agry Sativa:

**1. Penelitian dari Budiatur Kurniawan yang berjudul “Pengaruh Diskusi Kelompok dengan Permainan *Ice Breaking* Terhadap Rasa Percaya Diri dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar” (2015).**

Penelitian berjudul “Pengaruh Diskusi Kelompok dengan Permainan *Ice Breaking* Terhadap Rasa Percaya Diri dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan oleh Budiatur Kurniawati (2015) mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Teknik analisis data penelitian tersebut yaitu uji coba instrument test, uji coba instrument angket, uji homogeniya, serta uji normalitas data. Untuk instrumen penelitiannya yaitu angket, tes tertulis. Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Pretest-Posttest-Control Grup Design*.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata angket rasa percaya diri di kelas eksperimen yaitu 34,61 sedangkan nilai rata-rata di kelas kontrol yaitu 31,3. Pengujian dari hipotesis memberikan hasil bahwa pembelajaran menggunakan diskusi kelompok dengan permainan *ice breaking* berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Berdasarkan perhitungan serta pembahasan yang sudah dilaksanakan terdapat nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yaitu 53,38 sedangkan rata-rata yang ada di kelas kontrol ialah 49,3. Dari penelitian ini terdapat pengaruh diskusi kelompok dengan permainan *ice breaking* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar.

Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada objek penelitian dan desain penelitian, dalam penelitian tersebut objek yang digunakan yaitu rasa percaya diri dan prestasi belajar, sedangkan dalam penelitian saya yaitu konsentrasi belajar. Persamaan antara penelitian saya dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada pengaruhnya yaitu *ice breaking* dan menggunakan desain yang sama yaitu *Pretest-Posttest-Control Grup Design*.

**2. Penelitian dari Yoka Agry Sativa yang berjudul “Pengaruh Konsentrasi Belajar dan Kejenuhan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika” (2022).**

Penelitian berjudul “Pengaruh Belajar dan Kejenuhan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika” dilakukan oleh Yoka Agry Sativa (2022) mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Teknik pengumpulan data tersebut yaitu tes dan angket. Desain dari penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu berdasarkan hasil analisis secara kuantitatif. Pada data dapat diperoleh presentase sumbangan efektif pengaruh konsentrasi belajar terhadap prestasi belajar matematika adalah sebesar 14,7%. Penelitian ini dapat dikatakan bahwa konsentrasi belajar dapat berpengaruh positif secara penting terhadap prestasi belajar matematika. Apabila peserta didik mempunyai konsentrasi belajar maka semakin tinggi prestasi belajar matematika. Penelitian ini diperoleh juga presentase sumbangan efektif pengaruh kejenuhan belajar terhadap prestasi belajar matematika adalah sebesar 52,1%. Artinya kejenuhan berpengaruh negatif secara penting terhadap prestasi belajar matematika. Apabila peserta didik memiliki kejenuhan yang tinggi maka semakin rendah prestasi belajar matematika. Keduanya sangat penting dan saling berkesinambungan, dari penelitian ini didapatkan presentase sumbangan efektif pengaruh konsentrasi belajar dan kejenuhan belajar terhadap prestasi belajar matematika yaitu sebesar 66,1%.

Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada objek penelitian dan desain penelitian, dalam penelitian tersebut objek yang dilakukan yaitu prestasi belajar sedangkan dalam penelitian saya menggunakan objek konsentrasi belajar.

## **B. Landasan Teori**

Landasan Teori menurut (Sugiyono, 2019:97) merupakan rasional dan kumpulan pengalaman yang terbukti secara empiris dan konsisten sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan fenomena. Ada tiga hal utama landasan teori pada bagian ini yaitu *ice breaking*, konsentrasi, dan pembelajaran bahasa Indonesia.

## 1. *Ice Breaking*

### a. Definisi *ice breaking*

Menurut Agoestyowati (2015:16), *ice breaking* merupakan istilah yang bersal dari bahasa Inggris “*ice*” dan “*breaker*”, yang artinya “es” dan “pemecah” yang kemudian dapat diartikan pemecah es”. Artinya ialah es yang telah beku harus dipecahkan sehingga dapat cair. Dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran dapat diartikan bahwa es tersebut diibaratkan sebagai suasana peserta didik pada saat pembelajaran mengalami kejenuhan, tidak dapat berkonsentrasi, kaku, tegang maka dari itu dapat diatasi dengan cara yang menarik yaitu dengan penggunaan teknik *ice breaking*.

Sunarto (2019: 1) mengatakan *ice breaking* merupakan istilah yang dapat digunakan pada saat pelatihan sebagai pemecah kelakuan-kelakuan yang terjadi pada peserta latihan, sehingga mereka saling mengenal dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Dari perbedaan usia, status sosial, pekerjaan, penghasilan, jabatan, dapat berpengaruh pada kekakuan serta kekakuan ini dapat menjadikan jurang pemisah bagi peserta latihan untuk mengatasi jurang pemisah tersebut dapat dilakukan dengan proses *ice breaking*.

Menurut Said (2010: 2) *ice breaking* ialah permainan atau kegiatan yang dapat digunakan sebagai pengganti suasana kebekuan dalam anggota kelompok. *Ice breaking* tentunya mempunyai tujuan yang penting. Salah satu dari tujuan *ice breaking* yaitu digunakan untuk memecahkan suasana kebekuan suasana supaya proses pelatihan atau pembelajaran dapat menjadikan lebih efektif. Dalam konsentrasi peserta didik atau peserta pelatihan juga akan kembali fokus.

Terdapat pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* merupakan suatu proses kegiatan yang dapat mengembirakan yang bertujuan sebagai pemecah kebekuan-kebekuan yang terjadi pada proses kegiatan pembelajaran sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Berguna juga bagi guru dan peserta didik dari *ice breaking* ialah dalam proses pembelajaran dapat mengerti satu sama lain atau dapat berinteraksi satu sama lainnya. *Ice breaking* tentunya berperan penting dalam proses pembelajaran, apabila tidak ada *ice breaking* maka suasana yang beku, membosankan akan mengganggu proses pembelajaran layaknya peserta didik tidak akan konsentrasi dalam proses pembelajaran.

*Ice breaking* terhadap pembelajarannya dapat digunakan sebagai pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik peserta didik. *Ice breaking* juga bisa diartikan berguna untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan *antusiasme* Sunarto (2019: 3). Dijelaskan dari hasil penelitian oleh Afrizal (2012: 2) bahwasannya aktivitas *ice breaking* menciptakan guru dan peserta didik dapat berbicara tentang segala sesuatu serta dapat membangun kreativitas bagi guru. Kegiatan *ice breaking* juga dapat meningkatkan peserta didik dan guru dapat berkomunikasi secara bebas. Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli bahwasannya *ice breaking* tidak hanya bermanfaat sebagai mencairkan suasana tetapi juga dapat digunakan oleh peserta didik dan guru untuk meningkatkan berkomunikasi secara bebas karena pada umumnya sekarang terdapat batasan berkomunikasi antara peserta didik dan guru. Dengan adanya *ice breaking* dapat mengubah suasana dalam pembelajaran yang tidak aktif berubah menjadi aktif, dari beku menjadi cair, dan dari jenuh menjadi gembira. Dalam pembelajaran *ice breaking* bukan menjadi tujuan

terpenting tetapi *ice breaking* hanya sebagai pelengkap utama dalam membangun suasana pembelajaran yang efektif dan menggembirakan.

#### **b. Prinsip-prinsip penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran**

Menurut Fanani (2010: 69) *ice breaking* biasa dilaksanakan dalam bentuk kegiatan, seperti dalam bentuk cerita lucu atau bermakna dari guru, tebakan berhadiah atau *game* (permainan). *Ice breaking* dapat dikembangkan oleh guru tetapi harus bisa melihat terlebih dahulu kondisi yang ada dalam kelasnya. Tujuan setelah melakukan *ice breaking* dalam proses pembelajaran ialah supaya dapat memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sunarto (2019: 105-107) menjelaskan bahwa penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa prinsip antara lain:

##### **1) Efektivitas**

Terdapat jenis *ice breaking* yang telah digunakan dalam proses pembelajaran haruslah dalam rangka menguatkan strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan dilaksanakan aktivitas *ice breaking* diharapkan dapat bermanfaat dalam pembelajaran semakin efektif. Tetapi apabila dalam *ice breaking* yang tidak kondusif dalam pembelajaran tertentu hendaknya dapat dihindari.

##### **2) Motivasi**

*Ice breaking* mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan motivasi peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran. Diharapkan dengan menggunakan *ice breaking* peserta didik yang belum mempunyai motivasi maka akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dan apabila peserta didik yang sudah mengalami

kejujutan atau bosan dalam mengikuti proses pembelajaran dapat kembali kepada situasi awal sebagaimana saat awal pembelajaran yang mempunyai banyak motivasi.

### 3) Sinkronisasi

Bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran yang sedang dilakukan yaitu *ice breaking*. Dikatakan *ice breaking* baik apabila *ice breaking* yang dipilih sesuai dengan materi yang sedang dibahas pada saat pembelajaran berlangsung, oleh karena itu *ice breaking* dapat mempunyai daya penguat tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

### 4) Tidak berlebihan

Pemakaian *ice breaking* secara berlebihan mengakibatkan rusaknya tujuan pembelajaran. Guru yang akan menggunakan *ice breaking* harus mengetahui terlebih dahulu ketersediaan waktu atau jam pelajaran yang sedang diampu oleh guru tersebut.

### 5) Tepat situasi

*Ice breaking* harus dilaksanakan secara tepat situasi. *Ice breaking* yang digunakan secara tidak teratur dikhawatirkan akan merusak situasi yang sudah kondusif. Misalnya pada saat pembelajaran berlangsung guru memberikan tugas kepada peserta didik, pada pengerjaan tugas guru tidak perlu menggunakan *ice breaking* dikarenakan akan membingungkan dan akan menjadikan pengerjaan tugas tidak fokus lagi.

## 6) Tidak mengandung unsur SARA

Sebelum *ice breaking* diberikan kepada peserta didik alangkah baiknya guru harus bisa memilih *ice breaking* yang mempunyai nilai positif. Apabila terdapat hal yang mengandung unsur membedakan atau menghina suku, agama, ras dan antar golongan alangkah baiknya harus dihindari walaupun hal tersebut sebagai lelucon.

## 7) Tidak mengandung unsur pornografi

Terdapat banyak jenis *ice breaking* yang menarik untuk para pendidik. Pendidik harus bisa memilih jenis *ice breaking* yang sopan, edukatif, dan tentunya tidak mengandung pornografi, karena dengan permainan mengandung pornografi akan merusak moral bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas berkaitan dengan prinsip-prinsip penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* terdapat banyak jenisnya, dapat dicontohkan yaitu terdapat yel-yel, nyanyian yang dapat diubah liriknya, tepuk-tepuk, tebak-tebakan, serta humor. Pendidik harus dapat memilih *ice breaking* yang tepat yang sesuai dengan kondisi peserta didik, materi yang sedang dibahas. Penggunaan *ice breaking* tidak boleh secara berlebihan, karena *ice breaking* hanya digunakan sebagai pencair suasana kejenuhan pada saat proses pembelajaran bukan sebagai titik fokus dari proses pembelajaran.

### c. Jenis-jenis *Ice Breaking*

Menurut Sunarto (2019:33) teknik *ice breaking* yang dipakai pada umumnya terdapat empat macam, yaitu:

### 1) Jenis yel-yel

Pendekatan ini sangat efektif dalam mendorong peserta didik agar siap mengikuti proses pembelajaran, terutama selama beberapa jam pertama dalam pembelajaran. Yel-yel sangat efektif dalam membina kerja tim dan kerja sama, dan biasanya dibuat oleh peserta didik dengan kerja sama dalam lingkungan kelasnya. Contoh yel-yel dengan notasi lagu “Nona Manis Siapa yang Punya” dalam bukunya (Sunarto, 2019: 35).

*Selamat pagi siap-siap  
Selamat siang kerja keras  
Selamat sore belajar giat  
Selamat malam tidur nyenyak*

### 2) Jenis tepuk tangan

Pemecahan *ice breaking* yang paling sederhana adalah tepuk tangan karena tidak melibatkan banyak waktu dalam pengaturannya serta perencanaannya. Dengan mengubah tipe yang sudah ada sebelumnya atau mengembangkan versi mereka sendiri dari tepuk tangan saat ini, guru juga dapat mengganti jenis tepuk tangan mereka sendiri dari yang sudah ada. Contoh tepuk angka dalam bukunya (Sunarto, 2019:37) sebagai berikut:

*Jika disebutkan angka “1”, dijawab tepuk 2 x  
Jika disebutkan angka “2”, dijawab tepuk 3 x  
Jika disebutkan angka “3”, dijawab tepuk 1 x  
Jika disebutkan angka “4”, dijawab dengan tepuk tangan terus menerus.*

### 3) Jenis lagu

Di masa lalu, belajar melalui lagu adalah praktik yang cukup umum. Lagu dalam berbagai macam yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan dan membuat belajar menjadi menyenangkan. Terdapat jenis lagu yang dapat digunakan

dalam *ice breaking* untuk pembelajaran salah satunya yaitu lagu murni untuk kegembiraan dan lagu gubahan yang berisi materi pelajaran. Contohnya lagu “Balonku” dimodifikasi dengan merubah semua huruf vokalnya menjadi “O”. Dengan demikian lagu menjadi sebagai berikut:

*Balonko odo lomo  
Ropo ropo wornonyo  
Hojo konong kolobo  
Morohno dodon boro  
Molotos bolon hojo, dor  
Hotoko songot koko  
Bolonko tonggol ompot kopogong orot-orot*

#### 4) Jenis gerak dan lagu

Gerakan dan lagu semacam ini mirip dengan jenis gerakan anggota tubuh, bahkan karena diiringi dengan sebuah lagu jadi jenis ini menarik minat lebih banyak kepada peserta didik selama proses pembelajaran.

Tangannya ke depan digerak-gerakkan  
Tangannya ke samping digerak-gerakkan  
Tengannya ke atas digerak-gerakkan  
Tangannya di pinggang, pinggul di goyang asyik

#### 5) Jenis humor

Humor di kelas berfungsi untuk menlonggarkan lingkungan dan mengurangi ketegangan, humor ini tidak mengharuskan peserta didik tertawa lebih keras tetapi hanya sebagai penghibur saja .

#### 6) Jenis games

Jenis pemecahan kebekuan yang membuat permainan bersemangat akan menghasilkan lebih banyak peserta didik yang muncul untuk bermaian *game*. Permainan dapat membantu anak-anak konsentrasi sehingga mereka dapat berpikir

dan bertindak lebih jelas dan efektif. Contohnya permainan “IBU MINTA”. Pada contoh ini apabila guru mengucapkan IBU MINTA maka murid melaksanakan apa yang diperintahkan guru, tetapi apabila guru memerintahkan murid dengan tidak ada kata IBU MINTA maka tidak usah dikerjakan.

#### **7) Jenis cerita atau dongeng**

Sejak zaman dahulu, cerita dongeng sering digunakan untuk membentuk kepribadian anak-anak, salah satunya adalah menjadi karakter anak yang jujur, pekerja keras, dan aspiratif. Dongeng adalah salah satu alat paling ampuh untuk memusatkan perhatian anak-anak.

#### **8) Jenis sulap**

Sulap adalah pemecahan yang langsung menarik minat anak-anak. Namun, karena sulitnya menggunakan sulap di kelas, guru hampir tidak pernah melakukannya. Berdasarkan metodenya, sulap dibagi dalam berbagai bentuk. Paling tidak, yang dapat digunakan dalam proses intruksional, guru tidak perlu menjadi ahli dalam segala hal. Contohnya: pertama guru memerintah pikirkan angka berapapun, yang kedua setelah pikirkan angka kalikan angka dua, hasilnya ditambah 13 dan hasil tersebut dikurangi dengan 3 hasilnya dibagi 2 setelah itu dikurangi angka yang dipikirkan awal.

#### **9) Jenis audio visul**

Ada banyak jenis audio-visual berbeda yang dapat digunakan sebagai pemecah kebuakaan di dunia digital modern. Inspirasi atau motivasi bagi siswa untuk bekerja lebih kelas dalam studinya biasanya berupa klip film pendek yang lucu. Jenis ini,

bagaimanapun hanya dapat digunakan di kelas yang memiliki peralatan multimedia. Berbagai format audio visual, seperti gambar bergerak suara, video, televisi, media televisi terbuka, media televisi siaran terbatas, dan multimedia, diklarifikasikan berdasarkan jenisnya.

Setelah dijelaskan di atas terdapat macam-macam ice breaking di penelitian saya menggunakan *ice breaking* jenis sulap, *ice breaking* jenis games, dan *ice breaking* jenis gerak dan lagu. Alasan saya menggunakan jenis ice breaking tersebut melatih siswa berkonsentrasi, melatih siswa kelincahan dalam bergerak, dan daya ingat otak.

#### **d. Manfaat *Ice Breaking***

Manfaat terlibat dalam kegiatan *ice breaking*, menurut Fanani dalam Jatmiko (2020:69), antara lain mengurangi kebosanan, kecemasan, dan kelelahan karena peserta didik sejenak melepaskan diri dari rutinitas kelas dengan melakukan kegiatan gerakan bebas dan riang, serta keuntungannya sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan diri dengan memiliki pikiran yang luas dan kreatif bagi peserta didik.
- 2) Memperkuat dan mengembangkan pikiran dan kreativitas peserta didik.
- 3) Biasakan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dengan mengajari mereka cara terlibat dengannya.
- 4) Dapat membantu peserta didik melatih keterampilan pemecahan masalah yang inventif dan metodis.
- 5) Membina dan meningkatkan kepercayaan diri.
- 6) Latih penentuan strategi yang cermat.

- 7) Kembangkan daya cipta menggunakan sumber daya terbatas.
- 8) Kembangkan fokus diri, ambil risiko, dan hilangkan rasa takut diri akan kesalahan.
- 9) Lanjutkan pribadi yang lemah.
- 10) Tingkatkan rasa hormat terhadap orang lain.

**e. Kelebihan dan Kekurangan *Ice Breaking***

Menurut Sunarto (2019:107), teknik *ice breaking* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan *Ice Breaking*
  - a) Membuat waktu yang lama tampak singkat.
  - b) Memiliki dampak belajar yang menyenangkan.
  - c) Dapat digunakan dalam pendekatan konseptual atau *spontan*.
  - d) Membangun lingkungan yang erat atau menyatu.
  - e) Pemecah kebekuan yang lebih partisipatif yang dikontekstual dengan keadaan dan kebutuhan siswa.
  - f) Kejenuhan siswa dengan cepat diperbaiki.
- 2) Kekurangan *Ice Breaking*
  - a) Proses dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang hadir di kelas.

**f. Pentingnya *Ice Breaking* Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Rembang**

Proses pembelajaran sangatlah penti untuk hasil pembelajaran, oleh karena itu guru harus pintar dalam menggunakan metode yang digunakan oada saat

pembelajaran. Pentingnya ice breaking di SMK Negeri 1 Rembang ini sangatlah penting karena pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia ada beberapa peserta didik yang sedang main game di HP, mengobrol saat pembelajaran dengan adanya ice breaking maka peserta didik akan sedikit tidak bosan dan dapat fokus kembali ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **2. Pembelajaran**

### **a. Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentuan utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Syaiful Sagala: 2012: 61). Arief S (2007:9) mengatakan bahwa istilah “belajar” sengaja dipilih untuk menggantikan istilah yang diperoleh dari “*English Instruction*”. Mengajar bukan satu-satunya definisi dari kata “intruksi”. Jika istilah “mengajar” mengacu pada ruang kelas (tempat) terstruktur di mana instruktur dan siswa berinteraksi, belajar, atau kegiatan belajar mengajar yang tidak melibatkan guru secara langsung juga dihitung sebagai pembelajaran. Karena pembelajaran adalah fokus dari pengajaran, maka upaya yang disengaja untuk memanipulasi sumber belajar agar pembelajaran siswa kita terjadi.

### **b. Prinsip-prinsip Pembelajaran**

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas

prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu, akan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas tinggi. Beberapa prinsip pembelajaran (Atwi Suparman dalam Hamdayama, 2017:97) sebagai berikut:

- 1) Respons baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
- 3) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan hal yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer pada situasi lain yang terbatas pula.
- 5) Belajar menggeneralisasi dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecah masalah.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan memengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
- 8) Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.

- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.

### **3. Konsentrasi**

#### **a. Definisi Konsentrasi Belajar**

Syafrol *et al.* (2016) mengatakan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang dapat melibatkan mental, fisik, dan emosional. Sedangkan Khotimah *et al* (2020) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar sebagai kemampuan untuk memusatkan perhatian tanpa ada rasanya terganggu oleh perangsang yang ada dalam individu maupun luar sebagai penyelesaian suatu tugas. Pengertian tersebut disempurnakan oleh Winata (2021:15) konsentrasi belajar ialah usaha seseorang untuk memfokuskan pikiran dan perhatiannya terhadap suatu objek untuk lebih memahami materi yang diajarkan dan mengurangi perhatian yang terpecah. Begitu juga menurut Rianti dan Dibia (2020:227) konsentrasi belajar pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menyaring informasi yang diperlukan dan mengabaikan informasi yang tidak diperlukan sehingga menyebabkan adanya perubahan tingkah laku. Dalam bukunya (Slameto, 2010: 86) mengatakan bahwa konsentrasi merupakan fokus batin pada satu masalah sementara mengabaikan semua pikiran lain yang tidak relevan.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsentrasi belajar yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian pada suatu objek tanpa terganggu oleh rangsangan yang datang dari dalam atau luar orang tersebut. Hal yang dapat mengurangi perhatian meliputi perhatian mental, fisik, dan emosional, dengan menyaring informasi yang diterima untuk menghasilkan perubahan perilaku.

### **b. Ciri-ciri Konsentrasi Belajar**

Peserta didik yang berfokus pada pembelajaran memiliki sifat-sifat yang terkait dengan perilaku kognitif, efektif, psikomotorik, dan linguistik mereka. Menurut Tabrani (1994:10), taksonomi perilaku belajar dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi ciri-ciri konsentrasi antara lain:

- 1) Perilaku kognitif, merupakan perilaku yang melibatkan pengetahuan dan masalah kecakapan intelektual. Dalam hal perilaku konsentrasi, sifat-sifat peserta didik dengan konsentrasi pada proses pembelajaran dapat dilihat pada kesiapan pengetahuan yang sudah dicapai untuk segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh, dan mampu menyusun pengetahuan yang diperoleh.
- 2) Perilaku efektif, adalah perilaku yang menyadari sikap dan persepsi. Perilaku yang efektif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi siswa yang berfokus pada pembelajaran dengan melihat bagaimana mereka memperhatikan dan menerima materi yang diajarkan, menanggapi, dan membagikan pendapat atau ide mereka.
- 3) Perilaku psikomotorik, merupakan perilaku yang berkaitan dengan bagaimana kita bergerak dan mengkoordinasikan tubuh kita. Perubahan gerakan anggota tubuh sebagai respon terhadap perintah guru dan isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang berkonsentrasi pada pembelajaran berdasarkan perilaku psikomotorik mereka.
- 4) Perilaku bahasa, cara perilaku bahasa diatur dari terkoordinasi dengan baik, dan tepat mengungkapkan perilaku bahasa dan sifat-sifat anak-anak yang berfokus pada pembelajaran. Penyampaian dilakukan sesuai dengan materi pembelajaran dan diucapkan dengan jelas.

### c. Indikator Konsentrasi Belajar

Menurut Aprilia et al. (2014:2), indikator konsentrasi meliputi: a) kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul jika diperlukan; b) komprehensif dalam penafsiran informasi; c) penerapan pengetahuan yang diperoleh; d) kemampuan melakukan analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang diperoleh; e) perhatian terhadap pokok bahasa; f) menanggapi bahasa yang diajarkan; g) mengungkapkan ide; h) adanya gerakan anggota tubuh sesuai dengan petunjuk guru serta ekspresi non-verbal. Berdasarkan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanda konsentrasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1) Pemusatan perhatian

Peserta didik memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru dengan memperhatikan dengan seksama, mencatat dengan cermat, dan menahan diri untuk tidak terlibat dalam waktu sedirian dengan teman-teman lain.

#### 2) Dapat menerima respon

Kemampuan untuk secara efektif menyerap subjek yang diberikan dan menerima umpan balik dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh

#### 3) Berperan aktif saat pembelajaran

Jika ada sesuatu yang peserta didik tidak dipahami dan peserta didik dapat mengutarakan pertanyaan bentuk argument atau bukti dalam materi pembelajaran yang disediakan oleh pengajar, tanyakan kepada pengajar.

#### 4) Mampu menjawab pertanyaan

Mampu menanggapi pertanyaan pendidik dengan tata bahasa yang baik dan gerakan anggota tubuh yang tersinkronisasi.

#### 5) Suasana belajar kondusif

Apabila lingkungan belajar di kelas mendukung dan tidak mudah terganggu oleh pengaruh luar maka suasana pembelajaran akan kondusif.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar**

Menurut Tonie Nase (dalam Setiyorini, 2016), berikut ini adalah faktor-ciri-ciri yang mempengaruhi konsentrasi belajar:

##### **1) Lingkungan**

Tingkat konsentrasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Jika peserta didik menyadari aspek eksternal yang mempengaruhi konsentrasi dan memanfaatkan keterampilan itu dengan sebaik-baiknya, mereka dapat berkonsentrasi sepenuhnya. Konsentrasi siswa dipengaruhi oleh berbagai elemen lingkungan, termasuk suara, pencahayaan, suhu, dan desain instruksional.

##### **a) Suara**

Suara yang terdengar saat melaksanakan pembelajaran akan berpengaruh bagi peserta didik, karena setiap orang memiliki respon/reaksi yang berbeda-beda terhadap suara yang ditimbulkan. Ada peserta didik yang tidak masalah dengan adanya suara saat belajar, seperti sambil mendengarkan musik, suara kendaraan yang berasal dari luar, suara hujan, dan suara teman yang mengobrol. Tetapi ada pula peserta didik yang harus hening saat belajar dan tidak ada suara apapun, dan ada pula peserta didik yang bisa belajar dengan adanya suara maupun hening tidak ada suara.

##### **b) Pencahayaan**

Pencahayaan merupakan kenyamanan visual saat melakukan pembelajaran. Ada yang nyaman belajar dengan pencahayaan maksimal seperti di luar ruangan atau

dengan lampu yang terang. Tetapi ada juga peserta didik yang menyukai belajar dengan cahaya yang seminimal mungkin dan dengan lampu yang redup.

c) Temperatur

Temperatur di tempat belajar juga mempengaruhi konsentrasi dalam belajar. Ada yang senang belajar di tempat yang dingin agar tetap nyaman. Tetapi ada juga yang senang belajar di tempat yang hangat, dan ada juga yang bisa belajar di keduanya.

d) Modalitas belajar

Modalitas belajar menentukan apakah peserta didik dapat memproses setiap informasi yang diterima atau tidak. Semakin banyak informasi yang diserap oleh peserta didik, maka akan semakin baik kemampuan berkonsentrasi yang dimiliki. Strategi dan metode yang dikembangkan oleh guru di kelas juga berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Untuk meningkatkan konsentrasi yang baik dapat juga dengan mengatur posisi tubuh senyaman mungkin dan mempelajari materi sesuai dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik.

## 2) Pergaulan

Hubungan peserta didik di dalam maupun di luar kelas berdampak pada seberapa fokus mereka saat belajar. Konsentrasi belajar akan lebih besar jika peserta didik bergaul dengan individu yang benar, seperti mereka yang sangat termotivasi untuk belajar dan tidak senang bermain *game*, karena teman-teman mereka akan ada untuk mendukung mereka. Lain halnya jika peserta didik bergaul dengan peserta didik bergaul dengan orang-orang yang salah, seperti teman-teman yang nongkrong di luar sekolah atau lebih suka mengajak mereka ke acara sosial. Pada titik seperti itu, peserta

didik akan menjadi terlalu sibuk dengan afiliasi dan tidak diragukan lagi akan kehilangan fokus saat belajar.

### 3) Psikologis

Karena penyebab internal meletakkan penyebab internal meletakkan dasar pertama untuk semua pengaruh eksterior sebelum mereka pernah ada, pertimbangan psikologis tidak diragukan lagi mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi. Masalah dalam keluarga atau lingkungan peserta didik niscaya akan berdampak pada kesehatan psikologis mereka. Kesehatan mental peserta didik akan menyebabkan kegembiraan dan motivasi mereka menurun jika kondisi psikologis mereka terpengaruh. Hal ini akan berdampak pada seberapa fokus siswa dalam belajar.